

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual terhadap anak sedang marak terjadi. Seperti kasus yang menimpa salah satu anak asuh panti asuhan di daerah Koto Tangah Kota Padang yang dicabuli oleh seorang kakek yang berprofesi sebagai penjahit (Admin, 2021). Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan anak tentang pendidikan seksual. Pendidikan seksual seharusnya diberikan kepada anak sedini mungkin. Namun hingga saat ini masih banyak orang tua yang menganggap komunikasi atau obrolan seputar seksualitas merupakan hal yang tabu (Iswarso, 2019, h. 66). Anggapan tersebut membuat orang tua malu untuk memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Umumnya pendidikan seksual akan lebih baik apabila diajarkan pertama kali dari orang tua mereka (Faswita & Suarni, 2017, h. 31). Namun, bagi anak asuh pendidikan seksual pertama dapat diperoleh dari pengurus di panti asuhan tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengalaman pengasuh dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak asuh.

Anggapan yang memposisikan anak sebagai sosok lemah, tak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa disekitarnya membuat anak rentan terhadap kekerasan seksual (Iswarso, 2019, h. 3). Anak asuh di panti asuhan merupakan anak yang rentan menjadi korban kekerasan seksual, karena anak asuh yang tinggal di panti asuhan merupakan anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, ada kecenderungan pelaku kekerasan beranggapan anak asuh lebih lemah karena tidak ada orang tua yang akan memproteksi mereka.

Selama tahun 2021 Kombes Pol Imran Amir menyatakan bahwa laporan kasus pelecehan dan kekerasan seksual anak di Kota Padang tercatat ada 85 kasus, hal ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan kasus yang terjadi pada tahun 2020 dengan 48 kasus (Agusta, 2021). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak yang mencapai hingga 100%. Bahkan pada 2022 ini, Wali Kota Padang Bapak Hendri Septa menyatakan bahwa saat ini Kota Padang berstatus darurat kejahatan seksual terhadap anak karena maraknya kasus yang terjadi (Ikhwan, 2022).

Pemerintah Kota Padang dalam menangani status darurat kejahatan seksual membentuk program “*Early Warning*”. Program ini dibentuk oleh Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB). Program ini dilakukan untuk dapat mendeteksi secara dini tindakan kekerasan seksual terhadap anak (Admin, 2022). Melihat dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang bahkan pelaku dari kekerasan ialah orang terdekat dari lingkungan korban.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak, orang-orang di lingkungan tersebut seperti tetangga atau perangkat kelurahan berperan penting dalam memberikan perlindungan dan dukungan terhadap anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Seperti kasus kekerasan seksual terhadap dua orang anak di bawah umur yang dicabuli oleh enam orang yang terdiri dari kakek, paman, dua orang saudara, dan dua orang tetangga (CNN, 2021). Kasus ini dapat terbongkar karena anak memberanikan diri untuk menceritakan tindakan yang dialami kepada tetangganya. Dukungan tetangga dalam melaporkan kasus ini kepada pihak yang

berwenang sangat membantu anak untuk terlepas dari tindakan kekerasan yang selama ini dialaminya. Keputusan untuk menceritakan kepada tetangga merupakan tindakan berani yang dilakukan oleh mereka, karena tidak sedikit dari anak yang menjadi korban kekerasan seksual malah takut dan malu untuk menceritakan tindakan kekerasan yang mereka alami. Kekerasan seksual yang menimpa anak memberikan dampak kepada psikologis anak, membuat anak cenderung merasa bersalah, malu, dan tidak percaya diri (Zahirah et al., 2019, h. 17).

Anak asuh yang dititipkan di panti asuhan, berada di bawah pengawasan Kementerian Sosial. Dalam menangani maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak, Dinas Sosial Kota Padang mengadakan kegiatan sosialisasi Temu Penguatan Anak dan Keluarga (Tepak). Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 200 anak asuh dan 34 panti asuhan di Kota Padang. Salah satu kegiatan dalam sosialisasi ini adalah memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan reproduksi, bahaya predator seksual, dan bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak (Fauzy, 2021). Kegiatan ini dilakukan Dinas Sosial Kota Padang dalam rangka pengawasan terhadap pelayanan dan kebutuhan yang diberikan oleh panti asuhan kepada anak asuh.

Panti asuhan atau sekarang dikenal dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam standar pelayanan berperan sebagai pengganti orang tua sementara untuk anak dan bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak (Peraturan Menteri Sosial RI No. 23 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, 2011). Dalam pemenuhan salah satu hak anak, LKSA berkewajiban untuk melakukan

pencegahan dan pelaporan atas segala perlakuan kekerasan terhadap anak, salah satunya kekerasan seksual. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan oleh LKSA ialah dengan memberikan dan mengajarkan pendidikan seksual kepada anak asuh.

Pengurus dan anak asuh di panti asuhan sudah tergabung dalam sebuah kelompok yaitu anggota kelompok dari panti asuhan tempat mereka tinggal. Sehingga komunikasi yang terjadi antar pengurus dan anak asuh di panti asuhan dapat dikategorikan sebagai komunikasi kelompok. Menurut Muhammad (2002, h. 182) komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang melakukan komunikasi secara tatap muka, dapat saling mempengaruhi satu sama lain, memperoleh kepuasan satu sama lain dan berinteraksi dengan harapan untuk mewujudkan beberapa tujuan, mengambil peran dalam kelompok serta saling ketergantungan satu sama yang lain. Hubungan atau interaksi yang terjalin antara pengurus dan anak asuh di panti asuhan terjadi dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup anak asuh di panti asuhan. Dimana tujuan ini dijalankan melalui setiap interaksi mereka ketika memberikan pengasuhan, pendidikan dan perawatan. Salah satu bentuk tindakannya ialah komunikasi kelompok yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seksual oleh pengurus panti asuhan kepada anak asuh di panti asuhan.

Proses dalam komunikasi kelompok dapat ditandai dengan siapa yang dominan dalam berbicara dan siapa yang dominan dalam mendengarkan. Anggota kelompok yang dimana dalam memberikan pesan dalam kelompok tersebut dikenal sebagai pemimpin meskipun sebenarnya dalam sebuah kelompok tidak ada yang dinamakan pemimpin (Nurdin, 2014, h. 11). Pada penelitian ini

pengurus panti asuhan yang posisinya dominan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak asuh. Hal ini harus dilaksanakan oleh pengurus panti asuhan sebagai bentuk pelayanan kepada anak asuh dalam memberikan pendidikan agar anak asuh dapat terhindar dari tindakan kekerasan seksual.

Pengurus panti asuhan dalam profesinya sebagai pekerja sosial di panti asuhan tentu memiliki banyak tantangan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak asuh. Salah satu tantangannya ialah dalam komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan anak asuh di panti asuhan tentu berbeda dengan komunikasi yang dilakukan dengan anak yang tinggal bersama orang tuanya. Hal ini dikarenakan sebagian dari anak asuh yang tinggal di panti asuhan dulunya merupakan anak yang memang ditinggalkan oleh orang tuanya dari kecil dan juga ada anak yang menjadi korban dari kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, ada kecenderungan anak akan sulit untuk berkomunikasi karena mempengaruhi keadaan psikologi nya.

Komunikasi untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak asuh idealnya dilakukan menggunakan komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan, komunikasi untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak harus dilakukan secara pribadi dan harus disesuaikan dengan pertimbangan cepat atau lambatnya tahap perkembangan seorang anak (Lestari, 2019, h. 60). Penelitian dengan judul penelitian “*Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020*” menjelaskan bahwa bagi anak asuh, pengurus panti asuhan menjadi orang terdekat mereka, karena banyak waktu yang mereka habiskan bersama dan akan cenderung lebih terbuka satu sama lain (Cahyani et al., 2021, h. 21). Oleh Karena

itu, melalui komunikasi interpersonal pengurus dapat menjalin hubungan yang dekat dengan anak asuh agar anak dapat dengan nyaman melakukan komunikasi mengenai seksualitas.

Panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur merupakan panti asuhan khusus putri, anak asuh di panti asuhan ini digolongkan menjadi dua yaitu anak asuh dalam panti dan anak asuh luar panti. Panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur, pada bulan April 2022 mendapatkan sosialisasi terkait kejahatan seksual terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh Forum Perempuan BEM-SB (Fitri, 2022). Sebelumnya pada akhir tahun 2021 panti asuhan ini juga menghadiri kegiatan sosialisasi dalam rangka memastikan pemenuhan kebutuhan dan bebas kekerasan seksual anak yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kota Padang (Chaniago, 2021). Setiap kegiatan sosialisasi yang diadakan tentu ditujukan untuk meningkatkan kepedulian dari panti asuhan untuk melindungi anak asuh dari kekerasan seksual. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur untuk melihat pandangan dari pengurus tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual bagi anak asuh sebagai pencegahan tindakan kekerasan seksual. Melalui penelitian yang akan dilakukan yang berjudul **“Komunikasi Pengurus Panti Asuhan dalam Memberikan Pendidikan Seksual Kepada Anak Asuh (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur Kota Padang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah yakni “Bagaimana pengalaman pengurus dalam memberikan pendidikan

seksual kepada anak asuh sebagai bentuk pencegahan dari tindakan kekerasan seksual anak??".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan komunikasi pengurus panti asuhan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak asuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan baik secara teoritis ataupun praktis di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang bagaimana komunikasi pengurus panti asuhan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak asuh. Serta penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sumber ilmu dan sarana pengembangan pengetahuan secara teoritis yang dapat dipelajari di bangku perkuliahan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan topik komunikasi pengurus panti asuhan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak asuh.

2. Bagi pengurus Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengurus panti dalam melakukan komunikasi tentang pendidikan seksual kepada anak asuh di panti asuhan.

3. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat dan sumber ilmu yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat umum. Terkait dengan komunikasi pengurus panti asuhan dalam memberikan pendidikan seksual untuk pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak asuh.

